

**ADAT PERKAWINAN KELUARGA KETURUNAN “WONG KALANG” (KAJIAN
ETNOGRAFI KOMUNIKASI TENTANG BUDAYA MEMILIH PASANGAN HIDUP
PADA KELUARGA KETURUNAN WONG KALANG DI KECAMATAN
BULUS PESANTREN KABUPATEN KEBUMEN)**

*Marriage Custom Of "Wong Kalang" Descendants (Ethnographic Study Of Communication About
Culture In Choosing Couple For Family Of Wong Kalang Descendants In Buluspesantren Sub-
District Of Kebumen Regency)*

Chusmeru

Hinitiana Novi Ferdianti

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email: chusmeru@yahoo.com

Abstract

This research entitled MARRIAGE CUSTOM OF "WONG KALANG" DESCENDANTS (ETHNOGRAPHIC STUDY OF COMMUNICATION ABOUT CULTURE IN CHOOSING COUPLE FOR FAMILY OF WONG KALANG DESCENDANTS IN BULUSPESANTREN SUB-DISTRICT OF KEBUMEN REGENCY). The background of this research is the existence of *Wong Kalang* among Kebumen regency which is endogamy, that is the form of its marriage still using certain regulations which not done by other groups of society with ethnographic communication approach. The aim of this research is to understand communication activity that is used among family members of *Kalang* when choosing their couple and to understand the transmission process of communication culture values inside *Kalang* society's culture.

The result of this research is the custom of choosing couple by family in *Kalang* family still exists until now with some positive reasons for the sake of *Kalang* couple's family sustainability. A marriage of fellow *Kalang* is one of rules that done by not arranging the marriage directly, but trying to introduce the child of a family to another *Kalang* family in order to wed them. But nowadays there are *Kalang* society who not marry with fellow *Kalang* unlike their ancestors. Now the custom still exists but not as tight as in the past. Nowadays many members of *Wong Kalang* who break the rules that is getting married with non-*Kalang* family members.

Thus, marriage custom of *Wong Kalang* that already existed since its ancestors era has experienced a lot of frictions and changes.

Adapun temuan hasil penelitian yang diperoleh adalah Adat pemilihan pasangan hidup oleh keluarga *kalang* masih ada hingga kini dengan beberapa alasan positif demi kelangsungan rumah tangga pasangan suami-isteri dari keturunan *wong kalang*. Pernikahan sesama *kalang* merupakan salah satu aturan yang dilakukan bukan dengan cara perijodohan secara langsung, tetapi mencoba mengenalkan para anak-anak pasangan *wong kalang* yang sudah cukup umur untuk menikah dengan anggota keluarga *wong kalang* lain. Namun, saat ini banyak yang tidak menikah dengan sesama *kalang* tidak seperti para pendahulu mereka. Transmisi budaya yang dilakukan oleh generasi penerus *wong kalang* untuk menikahkan anak-anak mereka dengan sesama *wong kalang* merupakan suatu kesepakatan dari leluhur mereka. Kini, kebudayaan tersebut masih ada tapi tidak seketat dulu. Saat ini banyak anggota *wong kalang* yang melanggar aturan tersebut yaitu dengan menikah bukan dengan sesama anggota *wong kalang*. Dengan demikian bahwa budaya adat perkawinan yang dimiliki *wong kalang* yang ada sejak para leluhur *wong kalang* telah mengalami pergeseran

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa ditemukan adanya masyarakat tertentu yang menempatkan sektor perdagangan sebagai penyangga kehidupan mereka. Mereka ini mewariskan “ilmu dagang” secara turun-temurun. Kelompok ini di daerah Kebumen disebut dengan istilah *wong kalang*. Tidak semua orang Jawa utamanya masyarakat Kebumen tahu bahwa di dalam masyarakat mereka terdapat satu kelompok masyarakat yang disebut *Wong kalang*. Padahal *Wong kalang* bukanlah suatu kelompok eksklusif yang baru saja muncul di dalam masyarakat Jawa khususnya di Kebumen. Di kalangan *wong kalang* sendiri

diyakini, keberadaan mereka sudah ada sejak awal Kerajaan Mataram. Tepatnya ketika Mataram diperintah Sultan Agung. Hingga kini komunitas keluarga *wong kalang* masih tetap membudaya di tengah hingar bingar masyarakat modern. Sementara di dalam buku “Orang-orang Golongan *kalang*”, Soelardjo Pontjosutirto dkk menyatakan *wong kalang* pada mulanya merupakan kelompok yang tersisih secara sosial, yang kemudian dipaksa tinggal di daerah-daerah pengasingan, seperti pantai yang berpaya-paya, tepi sungai, lereng-lereng gunung-gunung, serta tanah-tanah tandus yang belum dibuka (Sutirman Eka

Ardhana, dalam : <http://katadamai.wordpress.com> diakses pada Jum'at, 20 April 2012).

Manusia terus tumbuh dan berkembang secara bertahap mulai sejak dalam kandungan, hingga lahir di dunia. Ketika manusia hidup di dunia hingga dewasa, maka akan mengalami satu masa yang dinamakan masa pubertas. Pada masa pubertas dan perkembangan menjadi dewasa ini maka seorang manusia akan sampai pada keinginan untuk melakukan pernikahan atau perkawinan.

Perkawinan adalah pintu gerbang yang sakral yang harus dimasuki oleh setiap insan untuk membentuk sebuah lembaga yang dinamakan keluarga dari golongan apapun termasuk di dalamnya para keturunan *wong kalang*. Perkawinan *wong kalang* masih menggunakan sistem perkawinan endogami. Endogami berlawanan dengan istilah eksogami, yaitu seseorang harus menikah diluar batas tertentu. Seperti misalnya seseorang dilarang menikah dengan keluarganya maka disebut eksogami keluarga. Endogami itu sendiri adalah bentuk perkawinan dengan aturan dan batas tertentu. Bertolak pada kenyataan, bahwa di tengah-tengah masyarakat Kebumen ditemukan adanya kelompok masyarakat “*wong kalang*” yang endogami. Yang dimaksud endogami disini adalah bentuk perkawinannya masih

menggunakan aturan-aturan tertentu yang tidak dilakukan oleh kelompok masyarakat lain. Peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah bahan penelitian, utamanya pada adat perkawinannya dengan pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah salah satu kajian ilmu yang membahas tentang kebudayaan yang di dalamnya terdapat beberapa obyek penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Menurut Bog dan Taylor (dalam Moleong, 2000) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik dan menyeluruh.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya seseorang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau orang tersebut sebagai ketua atau penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek

atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2007).

Pada uji validitas data menggunakan teknik triangulasi data yaitu merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi data berarti membandingkan data, mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2002). Teknik triangulasi data dalam penelitian ini meliputi data wawancara dengan informasi latar adat dan belakang subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Isu atau mitos yang beredar bahwa *wong kalang* adalah keturunan anjing, tanpa pembuktian dan sumber yang jelas seperti ini dapat menimbulkan citra negatif pada diri *wong kalang* karena sebenarnya bukan seperti itu asal usul mereka. Kemungkinan mengapa masyarakat menganggap mereka adalah keturunan dari anjing dan terdapat ekor di bagian belakang tubuh mereka adalah tidak lepas dari cerita tentang sosok Bandung Bondowoso yang dapat berubah menjadi anjing saat akan bertemu dengan kekasihnya, seorang putri anak tukang tenun yang juga

saudagar kaya raya seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan.

Kesuksesan bisnis yang diraih *wong kalang* membuat mereka disebut-sebut sebagai pebisnis ulungnya orang Jawa. Kembali lagi pada sejarah nenek buyut mereka yang memang anak seorang saudagar kaya raya sukses sehingga bakat tersebut diturunkan kepada keturunan mereka. Seperti yang dikatakan salah seorang informan yaitu bapak Agus Suprpto bahwa bisnis sudah dikenalkan kepada anak cucu mereka sejak dini. Sehingga tidak mengherankan bisnis yang mereka tekuni dapat sukses, kehidupan mereka dari segi ekonomi juga terjamin.

Perkawinan pada keluarga *kalang* pada umumnya tidak jauh berbeda dengan keluarga-keluarga pada umumnya. Letak perbedaannya hanya pada adat atau aturan memilih pasangannya saja. Dalam keluarga Jawa, pada umumnya dalam memilih pasangan bersandar pada parameter *bibit*, *bebet*, dan *bobot* demikian jugadengan keluarga *kalang*. *Bibit bebet bobot* yang dimaksud disini mempunyai arti yaitu *bibit* artinya mempunyai latar kehidupan keluarga yang baik, *bebet* artinya calon penganten, terutama pria, mampu memenuhi kebutuhan keluarga, dan *bobot* artinya kedua calon penganten adalah orang yang berkualitas, bermental baik dan berpendidikan cukup seperti yang dikatakan

oleh dua orang informan yaitu Bapak Agus Suprpto dan Bapak Wijanarto.

Keluarga *kalang* mempunyai aturan harus menikah dengan sesama *kalang* tetapi tidak diwajibkan berebeda dengan zaman dahulu, mereka harus menikah dengan sesama *kalang*. Dari penuturan beberapa informan bahwa kini orang tua hanya mengarahkan putranya sejak dini dengan mengenalkan keluarga *kalang* yang lain seperti orang tuanya dahulu. Hal itu karena tidak semua anggota *kalang* dapat bertemu dalam waktu yang sering. Dengan mengadakan pertemuan-pertemuan tersebut seperti arisan dan hajatan keluarga para orang tua mempunyai harapan pada anak-anaknya muncul ketertarikan dengan anggota *wong kalang* lain. Alasan mengapa terdapat aturan menikah dengan sesama *wong kalang* adalah kesepakatan dari nenek moyang *wong kalang* demi pelestarian budaya termasuk nilai-nilai yang ada dalam komunitas keluarga *kalang*, agar darah yang mengalir dalam diri generasi penerus mereka tetap darah *wong kalang* murni.

Para orang tua menggunakan wadah tersendiri untuk memperkenalkan anak-anak mereka dengan anggota komunitas *wong kalang* yang sebenarnya masih terdapat hubungan saudara baik saudara dekat maupun saudara jauh. Mereka selalu memanfaatkan saat-saat keluarga besar mengadakan acara

yang melibatkan banyak orang dan keluarga besar, seperti hajatan pernikahan atau khitanan yang menghadirkan banyak sanak saudara, sahabat dan kerabat sebagai tamu undangan. Selain acara hajatan juga pada saat ada kematian salah seorang keluarga. Media pertemuan seperti hajatan pernikahan, khitanan atau kematian saudara yang dijadikan alat untuk mengarahkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka agar saling mengenal. Harapan para orang tua ini adalah anak-anak mereka mempunyai ketertarikan dari lawan jenis. Seperti harapan yang dituturkan oleh salah satu informan saat mengajak putrinya datang menghadiri hajatan saudara dengan mengajak putri-putrinya. Beliau mengharapkan akan muncul ketertarikan antara putrinya dengan salah seorang anggota keluarga *wong kalang* yang lain.

Pernikahan dengan sesama *kalang* ini membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan mereka kelak. Menurut beberapa informan dampak positifnya berupa teratasinya masalah perceraian dalam arti kemungkinan untuk bercerai sangat kecil, keahlian dalam berbisnis tidak hanya dimiliki oleh satu pihak saja jika keduanya sama-sama *wong kalang* keahlian ini dapat mereka wujudkan dalam bisnis demi kelangsungan hidup setelah menikah. Dampak positif yang lain yaitu mereka dapat mempertahankan materi

keluarga *kalang* dilihat dari sisi eksistensi keluarga *kalang*.

Dampak negatif yang muncul tentu ada apabila terjadi pernikahan dengan sesama *kalang* tetapi dampak negatif ini tidak banyak. Dampak negatif yang jelas terlihat dari keturunan biologisnya. Menurut salah seorang informan pendukung, dampak negatifnya tidak dalam kelangsungan hidup berumah tangganya, justru apabila dengan sesama saudara dilihat dari sisi kelangsungan hidupnya akan lebih baik. Karena akan lebih mudah untuk mengendalikan diri tetapi yaitu salah satu bahaya yang dapat timbul dari pernikahan saudara adalah akan memungkinkan terjadinya penyakit yang terkait dengan gen negatif orangtua pada anak-anaknya kelak.

Arisan keluarga *kalang* dan koperasi khusus *kalang* sengaja dibentuk sebagai salah satu media transmisi budaya mereka. Selain dua kegiatan tersebut juga terdapat kegiatan *touring* yang pada awalnya sebenarnya diperuntukkan untuk anak muda *kalang* tetapi kini kegiatan ini sering diikuti oleh semua anggota *kalang* baik tua, muda bahkan anak-anak untuk turut serta bersama mereka. Namun, sedikit mengalami perbedaan untuk para wanita *kalang*, mereka biasanya menggunakan mobil untuk bepergian mengikuti kegiatan dengan memperhitungkan keselamatan. Biasanya para wanita membawa

serta anak-anaknya bersama mereka dengan mengendarai mobil. Hal ini mereka lakukan agar hubungan kekerabatan mereka tetapa terjaga sampai anak cucu mereka.

Kalang Obong menjadi salah satu fenomena di dalam masyarakat kita yang menjadi ciri khas *wong kalang*. Namun, apa sebenarnya *kalang obong*? Menurut penuturan salah satu informan, *kalang obong* adalah anggota *kalang* yang penurunan *kalangnya* berasal dari pihak laki-laki. Misalnya bila seorang laki-laki *kalang* menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari *nonkalang* maka keturunan mereka dapat disebut sebagai *kalang obong*. Namun bila perempuan *kalang* menikah dengan laki-laki *nonkalang* maka tidak dapat disebut sebagai *kalang obong*.

Upacara adat yang pernah dilakukan oleh *wong kalang* adalah pembakaran baju *wong kalang* yang sudah meninggal. Hal ini meniru dari prosesi pembakaran mayat di Bali, jika di Bali mayat yang dibakar di sini adalah boneka yang melambangkan orang yang sudah meninggal, kerbau yang diambil dagingnya sehingga yang tersisa adalah kerangka kerbau. Serta pakaian yang dimiliki oleh orang yang sudah meninggal. Termasuk di dalamnya adalah beberapa benda kesayangan yang dimiliki anggota keluarga yang meninggal.

Akan tetapi upacara adat ini sudah sangat jarang ditemukan dalam keluarga *kalang*.

Pembahasan

Komponen penting manusia dalam menjalin hubungan dengan orang lain antara lain yaitu aktivitas komunikasi seseorang dengan orang lain. Komunikasi dibutuhkan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain sebagai wujud bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu di sini terlihat pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia. Segala bentuk kegiatan yang menggunakan komunikasi baik verbal maupun nonverbal disebut aktivitas komunikasi.

Peristiwa komunikatif kerap terjadi dalam keluarga seperti misalnya pada saat mereka membicarakan sesuatu dengan tujuan yang sama dan terdapat beberapa partisipan komunikasi lebih dari satu. Pada saat orang tua mengarahkan anaknya untuk mengikuti apa yang mereka anggap baik, seperti keinginan untuk menikah dengan sesama *kalang*, mereka memberikan arahan berupa pernyataan sebagai bentuk pendidikan orang tua kepada anak dan perintah dari orang tua. Pernyataan yang disampaikan oleh orang tua ini masuk dalam diskrit tindak komunikatif, selain itu secara tidak langsung orang tua akan membawa anaknya untuk ikut serta dalam acara keluarga besar *wong kalang*. Seperti hajatan, arisan atau

menghormati kematian salah satu anggota keluarga. Para orang tua mengharapkan akan muncul ketertarikan terhadap lawan jenis dan kemudian terjadi perkenalan. Perilaku ini masuk dalam perilaku nonverbal.

Proses transmisi budaya dari generasi satu ke generasi lain terkadang tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan para leluhurnya. Ada kalanya mereka mengalami hambatan yang membuat proses transmisi ini tidak berhasil dan luntur dari dalam diri penerusnya. Transmisi ini dilakukan karena adanya hal-hal yang dianggap penting bagi komunitas tertentu begitu juga untuk eksistensi generasi penerus selanjutnya.

Transmisi intra budaya yang dilakukan oleh keluarga *kalang* secara turun temurun merupakan kesepakatan dari nenek moyang *wong kalang* demi pelestarian budaya termasuk nilai-nilai yang ada dalam komunitas keluarga *kalang*. Nilai-nilai yang ada dalam keluarga *kalang* memang tidak dimiliki oleh keluarga lain. Misal, berupa bisnis perdagangan mereka yang sukses sehingga menciptakan status sosial dan ekonomi yang tinggi dalam masyarakat. Kekhasan *wong kalang* sebagai pebisnis ulungnya orang Jawa juga mengalami sedikit kemunduran. Dikarenakan banyak *wong kalang* yang tidak lagi menjadi pebisnis sebagai profesi utama mereka. Banyak diantara mereka yang menjadi

tenaga ahli dan profesional di berbagai bidang, kini juga banyak yang terjun ke bidang pemerintahan.

Tidak semua transmisi budaya keluarga *kalang* mengalami pergeseran tetapi masih ada transmisi budaya dalam hal keakraban sesama *wong kalang* yang ditunjukkan. Bermula dari kegiatan arisan keluarga *kalang* kemudian koperasi keluarga *kalang* dan kini muncul sebuah kegiatan yang dinamakan *bikers kalang*. Segala bentuk kegiatan tersebut dilakukan demi eksistensi adanya komunitas keluarga *wong kalang* khususnya di Kabupaten Kebumen dan salah satu wujud transmisi budaya keluarga *kalang*.

KESIMPULAN

Adat pemilihan pasangan hidup oleh keluarga *kalang* masih ada hingga kini dengan beberapa alasan positif demi kelangsungan rumah tangga pasangan suami-isteri dari keturunan *wong kalang*. Pernikahan sesama *kalang* merupakan salah satu aturan yang dilakukan bukan dengan cara perjodohan secara langsung, tetapi mencoba mengenalkan para anak-anak pasangan *wong kalang* yang sudah cukup umur untuk menikah dengan anggota keluarga *wong kalang* lain. Harapan yang timbul adalah ada ketertarikan antara anggota *kalang* yang perempuan dan laki-laki. Hal-hal yang perlu dilakukan agar terwujudnya harapan-harapan tersebut adalah

dengan aktivitas komunikasi antara orang tua dengan anak di rumah dan juga dengan sesama saudara yang tergabung dalam komunitas *wong kalang*. Baik komunikasi secara langsung tatap muka ataupun melalui media komunikasi. Namun, saat ini banyak yang tidak menikah dengan sesama *kalang* tidak seperti para pendahulu mereka.

Transmisi budaya yang dilakukan oleh generasi penerus *wong kalang* untuk menikahkan anak-anak mereka dengan sesama *wong kalang* merupakan suatu kesepakatan dari leluhur mereka. Kini, kebudayaan tersebut masih ada tapi tidak seketat dulu. Saat ini banyak anggota *wong kalang* yang melanggar aturan tersebut yaitu dengan menikah bukan dengan sesama anggota *wong kalang*. Dengan demikian bahwa budaya adat perkawinan yang dimiliki *wong kalang* yang ada sejak para leluhur *wong kalang* telah mengalami pergeseran atau perubahan.

DAFTAR PUSTAKA :

- Moleong, J Lexy, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- , Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-12. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Bandung : Alfabeta.
- Sutirman Eka Ardhana, dalam : <http://katadamai.wordpress.com> diakses pada Jum'at, 20 april 2012).